BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan tafsiran terhadap teks Alkitab, yakni upaya untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah teks atau perikop Alkitab, tidak terlepas dari hal-hal yang berhubungan dengan teks yang akan dikaji seperti; Tinjauan Pustaka, secara umum yang meliputi Penulis Kitab Ayub, Waktu Penulisan Kitab Ayub, Tujuan Kitab Ayub, Tokoh Ayub, Pandemi Covid-19.

1. Penulis Kitab Ayub

Buku ini tidak secara jelas menyebutkan nama penulisnya, sehingga ada berbagai pendapat yang mengatakan penulis kitab Ayub bersembunyi secara anonim di balik karyanya. Penulis menunjukkan kepekaan yang besar terhadap penderitaan umat manusia dan memiliki wawasan teologis yang mendalam dan mengesankan. Penulis menguasai kebudayaan dan pengetahuan secara luas, mengerti pergumulan antara para pakar yang mempunyai pendapat yang berbeda. Walaupun pengarang dengan sengaja menyembunyikan diri, namun ada beberapa hal yang dapat dikatakan;[[1]](#footnote-2)

1. Penulis mengalami penderitaan yang sama seperti Ayub, karena pengakuannya terhadap kondisi Ayub begitu jelas;
2. Penulis menemukan kelegaan dalam rasa sakitnya dalam perjumpaannya dengan Tuhan yang seperti gambaran yang mengesankan tentang jawaban Tuhan dari dalam badai (Ayub 38-41);
3. Benar-benar memahami teknik hik'at dan tradisi, sebagaimana tertuang dalam tema dan cara penulisan;
4. Penderitaannya membuatnya berselisih, dengan kearifan tradisional, yang mengajarkan pola-pola mutlak hukuman ilahi di alam semesta, berkat selalu merupakan kebenaran, upah dosa selalu penderitaan;
5. Ayub adalah orang Israel, seperti yang ditunjukkan dalam pandangannya tentang kuasa Tuhan, panggilannya untuk keadilan Tuhan dan etikanya yang tak terbantahkan (Ayub 31:1-40);
6. Ayub memiliki adegan di tanah Kami di luar Israel, karena tempat itu adalah sumber cerita kuno dan juga karena penderitaan menggambarkan pengalaman universal manusia; dan
7. Menceritakan pengalaman untuk menguatkan teman dan/atau siswanya menghadapi penderitaan yang mungkin menimpa mereka, bahkan lebih terampil dari teman-teman mereka, orang bijak yang

menulis Mazmur 37:39 dan 73.

1. Waktu Penulisan Kitab Ayub

Waktu penulisan kitab Ayub tidak dapat dipastikan kapan dituliskan, namun ada beberapa pendapat mengenai penulisan kitab Ayub; pendapat yang cukup kuat mengemukakan bahwa kitab Ayubmerupakan kitab Perjanjian Lama (PL) yang paling tua, sebab sejarah bangsa Israel sama sekali tidak disebutkan dan suasanannya cocok dengan saman patriarkh. Tetapi faktor-faktor tersebut belum membuktikah bahwa kitab Ayub memang ditulis pada zaman itu, hanya saja bahwa peristiwa-peristiwanya mungkin terjadi pada waktu itu. Ada juga para sarjana yang mengemukakan waktu yang jauh berbeda, dari zaman Salomo sampai pada tahun 250 SM. Tetapi kebanyakan memili periode antara tahun 600 dan 400 SM, yang merupakan periode pencobaan Israel yang paling berat, yaitu masa pembuangan. Dari pandangan ini riwayat penderitaan Ayub merupakan kiasan yang menggambarkan penderitaan dan pergumulan orang Yahudi saat itu. Pada zaman Salomo pun juga ada sebab banyak kesusastraan hikmat yang dikarang pada periode tersebut.[[2]](#footnote-3)

Menurut Jeane Ch, Obaja, penulis kitab Ayub pada masa patriarkh sekitar zaman Abraham (milliennia ke-2 SM). Beberapa fakta yang mendukung tanggal penulisan;

1. Ayub hidup lebih dari 140 tahun (42:6) pada masa bapa bangsa;
2. Ekonomi Ayub, di mana kekayaan dibandingkan dengan jumlah ternak (1:3), yang merupakan ciri zaman;
3. Begitu pula dengan Abraham, Ishak dan Yakub, Ayub adalah imam dalam keluarganya (1:5);
4. Tidak ada penyebutan "anak-anak Israel" atau 'Taurat Musa" yang menunjukkan waktu sebelum waktu itu (1500 SM).[[3]](#footnote-4)

Denis Green memaparkan tiga pandangan mengenai waktu penulisan kitab Ayub;

1. Masa patriarch, setelah peristiwa itu;
2. Masa Salomo (950 SM);
3. Masa keluaran atau kesudahannya, WALAUPUN NAMA Ayub yang disebut Yehezkiel (14:14) merujuk pada tanggal yang lebih lambat. Tetapi dilain pihak memberikan karakteristik literature hikmat yang berbeda (Mazmur 88 dan 89) yang ditulis selama masa Salomo yang dianggap sebagai puisi dramatis yang menggambarkan peristiwa- peristiwa yang nyata.[[4]](#footnote-5)

Baik para rabi kuno maupun sarjana modem tidak setuju kapan kitab Ayub ditulis. Ada tanda-tanda pendahuluan (Ayub 1-2) dan bagian penutup (Ayub 42:7-17) yang berasal dari zaman dahulu, yaitu;

1. Ayub sendiri mempersembahkan korban bakaran (Ayub 1-5);
2. Seperti Abraham dan Yakub, harta Ayub terdiri dari domba, unta, lembu, keledai, dan budak (Ayub 1:3);
3. Tanahnya menjadi sasaran suku perampok (Ayub 1:1-17);
4. Jangka hidup Ayub sampai 140 tahun menurut umur orang-orang dalam Taurat (Ayub 42:16);
5. Gaya epik cerita prosa ini sangat mirip dengan Genesis dan sastra Ugarit;
6. Seorang pahlawan kuno yang saleh bernama Ayub disebutkan oleh Yehezkiel bersama dengan Nuh dan Daniel (Yehezkiel 14:14,20).[[5]](#footnote-6)
7. Tujuan Kitab Ayub

Kitab Ayub ditulis untuk menyelidiki keadilan perlakuan Allah di dunia ini terhadap orang benar. Kitab Ayub memberikan contoh yang nyata tentang penderitaan yang paling keras terhadap hambaNya Ayub, hal itu menjadi sumber penghiburan dan kekuatan orang-orang yang menderita sepanjang zaman.[[6]](#footnote-7) Gleason Archer mengatakan bahwa untuk memaparkan konflik yang terjadi selama berabad-abad antara Allah dan satan dan menunjukkan konflik penderitaan akibat konflik tersebut, yang pada akhirnya, kitab ini membuktikan kebenaran dalam Roma 8128-[[7]](#footnote-8)

Hill dan Walton mengatakan bahwa tujuan dari kitab Ayub adalah menyelidiki kebijakan-kebijakan Allah yang berkaitan dengan keadilan secara khusus yang dikaitkan dengan penderitaan orang benar. Ada dua arah utama;

1. Setan secara tidak langsung disebutkan dalam 1:9-11, bahwa hikmat Tuhan dalam memberkati orang benar benar-benar mengalami perkembangan yang sejati. Keberkahan menyebabkan orang ingin hidup benar karena manfaat yang akan didapat. Setan mengatakan bahwa pernyataannya dapat dibuktikan dengan menghentikan berkat Ayub. Ramalan iblis semata-mata demi kebenaran tidak ada dan tidak akan ada dalam sistem Tuhan. Hikmat Allah diuji, bukan Ayub.
2. Ayub bertanya-tanya bagaimana mungkin Tuhan membiarkan orang benar menderita, dan ini juga merupakan ujian hikmat Tuhan.[[8]](#footnote-9)

D. Tokoh Ayub

Nama Ayub berasal dari kata Ibrani, IYOB, dari akar kata AYAB, yang berarti, "menjadi musuh" atau, "menjadi musuh" (menjadi musuh); "Saya ingin berteriak" (saya akan berseru); "kebencian" (kebencian); dam "celaka!" (mereka celaka). Arti sebenarnya sulit dipastikan, karena kurangnya bukti otentik. Namun nama tersebut mengingatkan pembaca akan "aib" yang harus dipikul oleh Ayub yang saleh dan berintegritas tinggi, sehingga orang mengira bahwa Ayub terkena wabah dari Tuhan. Ayub dalam bahasa Ibrani adalah "orang yang dianiaya", dan dalam bahasa Arab berarti "penyesalan".

Nama Ayub (Ibr. Iyyov), yang ditafsirkan oleh Albright sebagai "Di mana Ayah (Ku)?", ditemukan dalam surat-surat Amama (c 1350 SM) dan dalam teks-teks kutukan dari Mesir sekitar 2000 SM). Nama tersebut merupakan nama pemimpin suku di Palestina dan sekitarnya. Hal ini memperkuat kemungkinan bahwa buku ini mencatat pengalaman seseorang yang benar-benar hidup di zaman kuno, meskipun mungkin kisah cobaannya disusun dalam bentuk yang kita kenal sekarang oleh penyair-penyair kemudian. Mazmur dalam tradisi Ibrani, Mazmur, Ayub dan Amsal hampir selalu terkait; Kitab Mazmur berada di urutan pertama, sedangkan kitab Ayub dan Amsal terletak secara bergantian. Dalam Septuaginta, kitab Ayub ditempatkan di tempat yang berbeda, satu naskah meletakkannya di akhir Perjanjian Lama (PL), setelah kitab Yesus anak Sirakh. Karena kisah ini dianggap terjadi pada zaman nenek moyang Israel dan Musa dianggap sebagai pengarangnya, maka Alkitab Siria menempatkan kitab Ayub di antara Taurat dan kitab Yosua. Sedangkan Alkitab bahasa latin menetapkan susunan yang hanya sedikit berbeda dengan Alkitab Ibrani, dan susunan itu diikuti oleh sebagian besar Alkitab modem, termasuk dalam bahasa Indonesia, yaitu, kitab Ayub, Mazmur, Amsal»

Mula-mula Ayub kehilangan kekayaan yang semuanya lenyap dalam waktu beberapa jam saja, kemudian Ayub kehilangan semua

”lbid Lasor, 107.

anaknya, yaitu tujuh laki-laki dan tiga perempuan yang mati akibat angina rebut, sesudah itu Ayub kehilangan kesehatan tubuhnya, tubuh Ayub menjijikkan, bahkan kaum keluarganya tidak mau dekat kepadanya. Hati Ayub makin bertambah susah, sehingga hidupnya merupakan beban yang berat. Ayub juga kehilangan persekutuan istrinya, karena tidak tahan melihat penderitaan suaminya, istri Ayub berkata, "kutukilah Ailah-Mu dan matilah!" (2:9). Hidup saling percaya mempercayai dengan istrinya terputus. Penderitaannya bertambah berat karena ditimpa kesepian, Ayub juga kehilangan simpati dari tiga sahabatnya, simpati mereka berubah menjadi celaan, mereka menyalahkan Ayub, sampai akhirnya Ayub tak tahan lagi dan berseru, "kasihanilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku" (19:21). Selain Ayub dirampasi harta benda dan kekayaannya, Ayub juga mengalami perampasan terhadap perkara rohani yang terjadi pada Ayub. Sengsara yang Ayub rasakan pada permulaan sengsaranya Ayub berseru, "Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali kedaiamnya" (1:21). Seruan ini menunjukkan Ayub tahu harga diri dan mempunyai kepribadian yang dihargakannya lebih daripada segala milik kekayaannya yang lain, tetapi setelah sengsara itu berlangsung lama harapan satu-satu Ayub hanyalah supaya Ayub dibinasakan saja.

Sesudah itu Ayub kehilangan keyakinan tentang hubungan Allah dengan diri Ayub. Ayub tidak berkata lagi, "Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah anma Tuhan" (1:21). Seru an ini berisi pengertian tentangkemurahan Tuhan dengan kuat kuasaNya. Tetapi kemudian daripada seruan Ayub berisi kepahitan hati, "mengapa Engkau menaruh aku sasaran bagiMu? Dan akhirnya kelihatan pula, Ayub kehilangan kepercayaannya tentang kebaikan pemerintahan Tuhan, dahulu Ayub dapat berkata "apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (2:10). Pengakuan akan kebaikan pemerintahan Tuhan ini kemudian hilang setelah penderitaannya berlangsung lama, dan akhirnya pada Ayub hanya tinggal kesunyian saja.[[9]](#footnote-10)

E. Pandemi Covid-19

Coronavirus merupakan varian virus baru yaitu Sars-coV yang pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada tanggal 31 Desember 2019 dan merupakan penyakit menular yang selanjutnya disebut ovid-19. Jika seseorang terinfeksi COVID-19, maka akan terjadi gangguan ringan pada sistem pernapasan dan infeksi pada paru-paru yang menyebabkan gejala paling berat dan seseorang yang terinfeksi dapat meninggal. Hingga saat ini sudah ada lima jenis virus corona yang dapat diidentifikasi oleh

manusia. Setiap hari jumlah kasus COVID-19 khususnya di Indonesia sangat tinggi, terhitung mulai 30 Maret 2021 sebanyak 1.505.775 kasus COVID-19 yang membuat pemerintah mengambil kebijakan agar warga hingga pandemi mereda untuk tetap di rumah, dan membatasi aktivitas di luar rumah. Penerapan jaga jarak, pakai masker dan cuci tangan dengan air mengalir menggunakan sabun (3M) dianjurkan pemerintah untuk menahan laju penyebaran virus covid-19. Dengan berkurangnya penyebaran covid-19 adalah harapan pemerintah, covid-19 mengalami dampak yang luar biasa khususnya dibidang perekonomian masyarakat yang telah menyebar hampir di seluruh dunia.[[10]](#footnote-11)

Orang yang terpapar COVID-19 akan mengalami demam, sakit tenggorokan, batuk bahkan pilek yang dapat menyebabkan gejala awal pneumonia, virus ini dapat menyebar melalui kontak dengan penderita COVID-19. Covid-19 dikenal oleh masyarakat sebagai corona virus, yang bisa mneyebabkan saluran pernafasan terganggu dan bisa mneyerang siapa saja mulai dari bayi hingga lansia. Pandemik covid-19 menyebabkan perekonomian masyarakat sangat menurun drastic, banyak pabrik dan departemen lain mengalami kesulitan. Kemudia pemerintah menutup semua ktivitas luar ruangan untuk mencegah penyebarannya. Dan yang akan pergi harus menggunakan alat pelindung diri dengan menggunakan masker. Pemerintah juga menyarankan isolasi mandiriuntuk mengurangi dampak penyebaran virus ini. Ini adalah langkah yang baik, pemerintah harus berkonsentrasi demi tidak terpaparnya covid-19 bagi banyak masyarakat, dan juga pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat berupa; kartu sembako, pembebasan tagihan listrik, perumahan intensik, pajak dan sebagainya.[[11]](#footnote-12)

1. JIW. S Lasor. Hubbard. Bush, Pengantar Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 110. [↑](#footnote-ref-2)
2. “Denis Green, Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama (Gandum Mas, 2012), 123. [↑](#footnote-ref-3)
3. “Jeane Ch. Obadja, Sttroei Ringkas Perjanjian Lama (Surabaya: Momentum, 2014), 35. [↑](#footnote-ref-4)
4. uIbidi Denis, 124. [↑](#footnote-ref-5)
5. aIbid Lasor, 108. [↑](#footnote-ref-6)
6. “Bulloch Hasel, Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama (Surabaya: Momentum, 2014), 92. [↑](#footnote-ref-7)
7. vIbid jeane, 84. [↑](#footnote-ref-8)
8. “Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, Survei Perjanjian Lama (Gandum Mas, 2013), 410. [↑](#footnote-ref-9)
9. “J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab 2 (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996), [↑](#footnote-ref-10)
10. Irina Aulia Nafrin Hudaidah, "Perkembangan Pendidikan Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19," Pendidikan Volume 3 (2021): 27. [↑](#footnote-ref-11)
11. \*Elex Sarmigi, "Analsis Pengaruh Covid-19 Terhadap Perkembangan Umkm Di Kabupaten Kerinci" Volome 1 (2021): 17. [↑](#footnote-ref-12)